

ANALISIS KEMAMPUAN BELAJAR MAHASISWA DITINJAU DARI SELF REGULATED LEARNING

Rikha Surtika Dewi

FKIP, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya,
rikha.surtika@umtas.ac.id

Maesaroh Lubis

FKIP, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya,
maesaroh.lubis@umtas.ac.id

Nurlaila Wahidah

FKIP, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya,
nurlaila@gmail.com

Dendi Yuda S.

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Cipasung Tasikmalaya,
dendiyuda@iaic.ac.id

Corresponding Author: maesaroh.lubis@umtas.ac.id

Abstrak

Penyelenggaraan perkuliahan secara jarak jauh sebagai akibat dari situasi pandemi menuntut mahasiswa untuk memiliki Self Regulated Learning atau kemandirian dalam belajar. Self Regulated Learning (SRL) sangat bergantung kepada faktor individu karena dibutuhkan kemampuan penyesuaian diri dari kebiasaan mengikuti perkuliahan tatap muka menjadi perkuliahan jarak jauh. Seseorang dianggap memiliki keterampilan self regulated learning jika terdapat sejumlah indikator yang ditandai dengan kemampuan menentukan tujuan, memilih strategi, memonitoring dan memotivasi dirinya agar tetap dapat mengikuti perkuliahan secara optimal. Berkenaan dengan itu, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *self-regulated learning* pada mahasiswa FKIP UMTAS dan Fakultas Tarbiyah IAIC yang melibatkan 173 partisipan yang berasal dari mahasiswa tingkat satu PGSD UMTAS sebanyak 57 orang, PGPAUD UMTAS sebanyak 44 orang dan mahasiswa PBA IAIC sebanyak 72 orang. Penentuan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* dan jenis analisisnya menggunakan analisis kuantitatif persentase. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket skala likert yang memuat beberapa pernyataan tentang self regulated learning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata self regulated learning mahasiswa di kedua perguruan tinggi tersebut berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 67%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kontrol yang baik dari mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran jarak jauh yang turut berkontribusi dalam mewujudkan kelancaran kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: *Self Regulated Learning*, Kemandirian Belajar, Pembelajaran Daring

Abstract

The implementation of online learning as a result of the pandemic situation requires today's students to have self-regulated learning. Self Regulated Learning (SRL) is very dependent on individual factors because it requires the ability to adjust from the habit of attending face-to-face learning to distance learning. An individual is considered to have self-regulated learning skills if there are a number of indicators marked by the ability to set goals, choose strategies, and monitor and motivate themselves so that they can continue to attend learning optimally. In this regard, this study aims to determine the level of self-regulated learning in FKIP UMTAS students and the IAIC Tarbiyah Faculty which involved 173 participants who came from 57 UMTAS PGSD first-year students, 44 UMTAS PGPAUD students, and 72 IAIC PBA students. The determination of the participants used a purposive sampling technique and the type of analysis used a quantitative percentage analysis. Data were collected using a Likert scale questionnaire which contained several statements about self-regulated learning. The results showed that the average self-regulated learning of students in the two universities was in the medium category with a percentage of 67%. The results of the study showed good control of students in participating in distance learning activities which contributed to the smooth running of learning activities.

Keywords: *Self Regulated Learning, Independent Learning, Online Learning*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 yang berkepanjangan telah berpengaruh pada berbagai aspek tatanan kehidupan masyarakat, dari mulai aspek ekonomi, sosial, politik, budaya tak terkecuali aspek pendidikan. Berbagai perubahan tersebut menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi dari masyarakat agar kehidupan dapat tetap berjalan harmoni.

Hal yang menonjol dalam pelaksanaan PJJ ini adalah terjadinya perubahan teknis pelaksanaan pendidikan dari pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara klasikal tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh mandiri. Problem pandemi tersebut direspon cepat oleh pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan layanan pendidikan berupa pembelajaran dalam jaringan (daring) yang diberlakukan untuk seluruh jenjang pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi. Secara legal formal berdasarkan Permendikbud No. 109/2013 (Pasal 2), PJJ bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan tinggi kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka, dan memperluas akses serta mempermudah layanan pendidikan tinggi dalam pembelajaran. (Direktorat pendidikan tinggi kemendikbud, 2021)

Jika mengacu kepada prinsip pembelajaran jarak jauh yang menuntut kemandirian, maka persoalan pembelajaran dalam jaringan adalah hal yang lumrah jika diimplementasikan di pendidikan tinggi mengingat mahasiswa adalah pembelajar yang dianggap sudah memiliki kemandirian. Hal tersebut menjadi berbeda jika

ditujukan kepada peserta didik tingkat sekolah menengah, tingkat dasar apalagi tingkat anak usia dini. Pembelajaran pada tingkat dasar dan menengah secara umum dikembangkan secara terbimbing. Peran guru masih sangat dominan baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaan pembelajaran. Gowasa (2021) dalam penerlitan mengemukakan bahwa teknologi dapat meningkatkan hasil belajar, tetapi tetap harus ada yang mengawasi pesan dalam pembelajaran. Guru yang dapat menyeleksi mana yang kurang dan salah dalam proses penyampaian informasi. Disamping itu guru yang mengetahui kebutuhan peserta didik dengan menggunakan pendekatannya untuk menyelesaikan masalah dalam belajar dan mampu merancang desain pembelajaran yang sesuai dengan masalah yang dihadapi

Mengutip Hurlock (1990), pembelajaran pada tingkat pendidikan tinggi menuntut mahasiswa sudah memiliki kematangan dan mempunyai tanggung jawab pribadi. (Sumarmo 2002). Karakteristik mahasiswa menunjukkan bahwa peran, tugas, dan tanggung jawab bukan hanya pencapaian keberhasilan akademik, melainkan mampu mengeksplorasi nilai-nilai secara cerdas dan mandiri. Itu berarti bahwa pembelajaran di pendidikan tinggi menuntut mahasiswa agar memiliki kemampuan mengatur dirinya sendiri dalam hal belajar (*self regulated learning*).

Metode pembelajaran daring menjadi problematik mengingat sebagian besar pembelajaran di perguruan tinggi masih mengembangkan pembelajaran klasikal konvensional (berbasis kelas) yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan demikian pembelajaran baru terjadi kalau ada pertemuan/tatap muka antara kedua belah pihak. Salah satu kelemahan pembelajaran ini adalah sebagian mahasiswa tidak punya budaya belajar tanpa bimbingan dan kehadiran dosen. Masih banyak mahasiswa yang melakukan cara belajar tidak efektif, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisah dkk (2021) yang memaparkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran jarak jauh terhadap mahasiswa UNSIKA pada saat pandemik Covid-19 kurang efektif.

Menyikapi kendala yang dialami selama pembelajaran daring pada ranah pendidikan tinggi, maka ditemukan sumber masalah yang berpusat pada cara mahasiswa. Masalah tersebut baik yang terkait dengan keterbatasan jaringan internet, peralatan yang kurang memadai, metode pengajaran dosen, dan keterbatasan materi yang diberikan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaerudin, dkk (2022) bahwa salah satu permasalahan atau tantangan besar dalam proses pembelajaran daring adalah ketersediaan fasilitas. tidak semua tenaga pendidik dan peserta didik memiliki fasilitas yang memadai untuk belajar secara daring.

Untuk mengatasi kendala tersebut, mau tidak mau mahasiswa harus memiliki *self regulated learning* yang baik agar kegiatan perkuliahan dan prestasi akademik dapat tetap stabil. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Resnick dan Klopfer yang menyatakan bahwa *self regulated learning* merupakan kemampuan dasar yang mendasari semua bentuk kesuksesan proses pembelajaran. (Lindner and Harris

1992). Dengan keterampilan *self regulation learning* diharapkan berbagai kendala yang sifatnya teknis seperti jaringan, atau minimnya memperoleh referensi sumber belajar langsung dapat diminimalisir pengaruhnya terhadap kemungkinan menurunnya performa belajar mahasiswa maupun prestasi akademiknya. (Pintrich and De Groot 1990)

Beberapa hasil studi terdahulu yang dilakukan oleh Pintrich dan De Groot, Schunk dan Zimmerman menghasilkan pemahaman bahwa seorang individu atau pembelajar yang lebih sadar dan menerapkan kontrol yang lebih besar terhadap proses kognitif cenderung lebih sukses hasil belajarnya. (Pintrich and De Groot 1990) & (B. J Zimmerman and Schunk 2011). Dengan kata lain mahasiswa yang memiliki keterampilan *self regulation learning* dapat mengelola kegiatan pembelajarannya dengan baik dari mulai waktu belajar, pengelolaan materi, mekanisme pengerjaan tugas bahkan memotivasi diri untuk tetap fokus dalam kegiatan pembelajaran dalam berbagai situasi yang dialami, dan hal tersebut merupakan salah satu langkah awal terbentuknya kemampuan kemandirian dalam belajar. Kemampuan belajar mandiri atau Self Regulated Learning mahasiswa merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar, terutama saat pembelajaran jarak jauh. Sejalan dengan yang di kemukakan Prakoso & Pamungkas (2020) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa SRL merupakan keterampilan yang perlu dimiliki mahasiswa. Jika mahasiswa memiliki keterampilan SRL yang baik, maka dia dapat mengatur proses belajarnya serta mampu mencari solusi ketika menghadapi permasalahan akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala likert yang memuat beberapa pernyataan tentang self regulated learning dan untuk jenis analisisnya menggunakan analisis persentase. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang duduk pada tingkat satu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya pada program studi PGSD sebanyak 57 orang dan PGPAUD yang berjumlah 44 orang mahasiswa, dan mahasiswa PBA Institut Agama Islam Cipasung Tasikmalaya yang berjumlah 72 orang mahasiswa. Pertimbangan responden mahasiswa tersebut ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pertimbangan pemilihan teknik *purposive sampling* didasarkan pada kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti oleh peneliti. Instrumen pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *self-regulated learning* yang terdiri dari sejumlah pernyataan dengan alternatif jawaban berupa SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Analisis data *Self-regulated learning* mahasiswa tersebut kemudian dipersentase dan dikategorisasi menjadi lima kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, kurang sekali mengacu kepada skala Likert 1-5.

Kemampuan self regulated learning mahasiswa dihitung dengan jumlah dari

skor yang diberikan mahasiswa terhadap skala self regulated learning, kemudian diukur dengan menjumlahkan skor dari seluruh instrumen dari self regulated learning yang berjumlah 25 item, dengan nilai skor masing-masing item adalah 1, 2, 3, dan 4. Dengan demikian nilai terendah dari skor tentang self regulated learning tersebut adalah sebesar 25, dan skor yang tertinggi adalah 100. Secara lebih rinci dari tingkat pemahaman self regulated learning tersebut dikelompokkan menjadi lima kriteria, yaitu:

Tabel 1. Pengelompokan Tingkat Pemahaman Self Regulated Learning Mahasiswa

Tingkat Pemahaman	Kriteria
81 - 100	Sangat baik
61 - 80	Baik
41 - 60	Cukup
21 - 40	Kurang
1 - 20	Kurang sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran hasil penelitian ini terkait bagaimana profil kemandirian mahasiswa diperoleh setelah seluruh partisipan menyelesaikan seluruh pernyataan yang terdapat dalam kuesioner yang telah dipersiapkan dan di buat berdasarkan aspek-aspek dari *self-regulated learning* yang terdiri dari cara menetapkan tujuan, memonitor kegiatan belajar, mengontrol perilaku belajar sampai pada memotivasi diri. Berdasarkan aspek-aspek tersebut peneliti kemudian membuat kategori dalam melihat gambaran *self-regulated learning* pada mahasiswa yang terlibat sehingga terdapat tiga kategori yaitu rendah (R), sedang (S), dan tinggi (T) yang dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Gambaran Self Regulated Learning Mahasiswa

No	Subjek	R	S	T
1	Mahasiswa PGSD&PG PAUD UMTAS	-	80	21
2	Mahasiswa IAIC	-	55	17
Jumlah Total Partisipan		-	135	38
Prosentase		-	60.89	21.96

Tabel diatas memperlihatkan bahwa self-regulated learning mahasiswa PGSD,PGPAUD UMTAS serta mahasiswa PBA IAIC berada pada kategori sedang yakni berada di angka 60,89% dengan frekuensi mahasiswa UMTAS sebanyak 101 orang mahasiswa dan mahasiswa IAIC sebanyak 55 orang mahasiswa. Kemudian untuk

kategori tinggi diperoleh angka sebesar 21,96 % dengan frekuensi mahasiswa UMTAS sebanyak 21 orang mahasiswa, dan mahasiswa IAIC sebanyak 17 orang mahasiswa. Tidak ditemukan mahasiswa dengan self-regulated learning berkategori rendah dalam penelitian ini.

Berdasarkan pengolahan data yang dijabarkan dari lima indikator dan 25 pertanyaan, maka mahasiswa PGSD, PGPAUD UMTAS dan mahasiswa PBA IAIC dikategorikan cukup baik dalam hal mengelola pembelajaran mandiri dan cukup aktif melakukan pemantauan, pengaturan kegiatan pembelajaran dan cara memotivasi diri sendiri terhadap tugas-tugas dan membuat tujuan belajar serta mengelola lingkungan yang kondusif untuk mendukung optimalisasi kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian rerata mahasiswa yang menjadi responden mempunyai kemampuan self-regulated learning dengan kategori sedang (cukup baik). Itu artinya, kemampuan mahasiswa tersebut dalam mengatur strategi belajarnya diharapkan akan berpengaruh pada tindakan dan proses pembelajaran yang berimplikasi pada hasil pembelajaran.

Angka self regulated learning kategori sedang ini menyimpulkan bahwa secara umum mahasiswa memahami konsep belajar secara mandiri. Banyak penelitian membuktikan bahwa dengan pemahaman yang baik tentang self regulated learning, membantu mahasiswa menjaga stabilitas pembelajaran.

Sebagaimana diungkapkan Zimmerman yang menemukan terdapatnya hubungan erat antara strategi self regulated learning dengan prestasi akademik. Peserta didik dengan keterampilan self regulated learning yang baik memiliki prestasi akademik lebih baik dibanding peserta didik yang strategi self regulated learning nya rendah.(Zimmerman 1989)

Saat mahasiswa telah memenuhi fase-fase dan indikator dari kemandirian belajar maka akan muncul karakteristik yang terlihat terkait dengan bagaimana mereka mendesain, memilih strategi dan memantau kemajuan pembelajarannya secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pemaparan Supianti yang mengemukakan tentang apa saja karakteristik kemandirian belajar yaitu ; (1) individu mendesain belajarnya sendiri sesuai dengan kebutuhan atau tujuan individu; (2) individu memilih strategi dan melaksanakan desain belajarnya; dan (3) individu memantau kemajuan belajarnya sendiri, mengevaluasi, hasil belajarnya, serta membandingkan dengan standar tertentu. (Supianti, 2016)

Dalam sebuah proses belajar, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, kemampuan dalam menetapkan tujuan, memonitor kegiatan belajar, mengontrol perilaku belajar sampai pada memotivasi diri sangatlah diperlukan. Dalam proses belajar tersebut, akan tergambar pengaruh self regulation learning mahasiswa ketika mereka mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan secara daring. Seorang mahasiswa dengan self regulation learning baik dapat digambarkan sebagai pribadi yang aktif secara

metakognisi, motivasi, dan perilaku di dalam proses belajarnya, dimana mahasiswa tersebut akan mampu menentukan tujuan belajarnya dan dapat memilih serta menggunakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan belajarnya tersebut. (B. J. Zimmerman and Schunk 2011)

Self regulated learning diartikan sebagai sebuah proses konstruktif aktif dimana mahasiswa menetapkan sendiri tujuan belajarnya dan kemudian melakukan usaha untuk memonitor, mengatur, mengontrol kognisi, memotivasi, dan merubah tingkah lakunya agar sesuai dengan tujuan dan berbagai kondisi kontekstual yang ada dalam lingkungannya.(Pintrich and De Groot 1990)

Hal ini selaras dengan konsep self-regulated learning yang berkembang dari teori kognisi sosial Bandura. Menurut teori ini manusia merupakan hasil struktur kausal yang interdependen dari aspek pribadi (person), perilaku (behavior), dan lingkungan (environment). Ketiga aspek ini merupakan aspek-aspek determinan dalam self-regulated learning.(McLeod 2016)

Bandura menjelaskan bahwa ketiga aspek determinan ini saling berhubungan dimana individu berusaha untuk meregulasi dirinya (self-regulated) yang hasilnya berupa sebuah kinerja atau perilaku tertentu, dan perilaku ini akan berdampak pada perubahan lingkungan, dan demikian seterusnya, sehingga dampak tersebut akan dapat terlihat dari setiap proses atau hasil belajarnya.(McLeod 2016)

Sejalan dengan data yang diperoleh melalui penelitian ini yang menggambarkan keterampilan regulasi belajar mahasiswa PGPAUD,PGSD dan PBA ini, maka secara teori dapat disimpulkan bahwa mereka akan mampu menentukan sendiri tujuan dari perkuliahannya, menyusun rencana bagaimana mengikuti dan melaksanakan perkuliahan yang sesuai dan dapat memilih serta menerapkan strategi dalam proses perkuliahan yang menurutnya menunjang, memonitoring pencapaian perkuliahan hingga dengan memotivasi dirinya sendiri agar proses perkuliahan dapat diikuti secara optimal. Apalagi akibat kondisi pandemi dimana kegiatan pembelajaran lebih banyak dilaksanakan secara daring, tentunya menuntut kemampuan self regulated learning mahasiswa.

Mahasiswa harus menyadari dan mempersiapkan diri dengan keterbatasan perkuliahan yang dilaksanakan secara daring. Segala keterbatasan seperti yang terkait dengan kondisi sarana prasarana, jaringan internet dan keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah sejumlah aspek pendukung pembelajaran jarak jauh. Dan semua ini membutuhkan inisiatif dan kemandirian mahasiswa.

Mahasiswa harus terampil mencari informasi dan materi tambahan terkait mata kuliah yang kurang dipahami, terkait pengerjaan tugas dan lain sebagainya. Kemandirian tersebut tidak dapat dengan sendirinya terbentuk jika mahasiswa belum memiliki regulasi belajar secara optimal. Saat Self Regulated Learning telah terbentuk maka proses pembelajaran akan berjalan dengan optimal, karena dorongan dan kemampuan mengatur dan mengelola menjadi sebuah pola yang akan

menyesuaikan dengan kebutuhan yang muncul akibat dari proses belajar itu sendiri. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada bagaimana profil self regulated learning yang terbentuk berdasarkan karakteristik lokasi penelitian dan teknik analisis yang digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa PGSD dan PGPAUD UMTAS serta PBA IAIC ini disimpulkan bahwa bahwa *self-regulated learning* mahasiswa PGSD,PGPAUD UMTAS serta mahasiswa PBA IAIC berada pada kategori sedang yakni berada di angka 60,89% dengan frekuensi mahasiswa UMTAS sebanyak 101 orang mahasiswa dan mahasiswa IAIC sebanyak 55 orang mahasiswa. Kemudian untuk kategori tinggi diperoleh angka sebesar 21,96 % dengan frekuensi mahasiswa UMTAS sebanyak 21 orang mahasiswa, dan mahasiswa IAIC sebanyak 17 orang mahasiswa. Tidak ditemukan mahasiswa dengan *self-regulated learning* berkategori rendah dalam penelitian ini.

Kemampuan *self-regulated learning* pada mahasiswa di kedua Perguruan Tinggi tersebut berada pada kategori cukup baik. Pemahaman yang baik tentang self regulated learning ini akan memberi kesadaran pada cara belajar mahasiswa meski dilaksanakan secara daring. Itu artinya, semakin tinggi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap self regulated learning maka akan semakin tinggi pula kualitas ketercapaian pembelajaran. Dalam hal ini harus juga difahami bahwa *Self regulated learning* tidak hanya membantu pemahaman mahasiswa dalam menetapkan strategi belajar yang efektif efisien, akan tetapi membantu mahasiswa dalam mengidentifikasi kurangnya pemahaman dan kebutuhan untuk mencari bantuan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran di tingkat pendidikan tinggi yang dapat meningkatkan self-regulated learning mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Narinda, dkk. 2021. Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Mahasiswa UNSIKA Pada Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*. Vol. 12 No. 2.
- Darmiany, Darmiany. 2016. "Self-Regulated Learning Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Tahun Pertama." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 2(1). doi: 10.26858/jpkk.v2i1.2015.
- Gowasa, Y. 2021. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Jarak Jauh. *Sabillarsyad Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*. Volume 6 No. 1

- K Khaeruddin, SI Mansur, F Padli. 2022. Tantangan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SDK Banua Kabupaten Enrekang. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 4 (1), 29-39
- Lindner, RW, and B. Harris. 1992. "Self-Regulated Learning and Academic Achievement in College Students." *American Educational Research Association Annual Meeting*.
- McLeod, Saul. 2016. *Social Learning Theory Bandura Social Learning Theory*.
- Pintrich, Paul R., and Elisabeth V. De Groot. 1990. "Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance." *Journal of Educational Psychology* 82(1). doi: 10.1037/0022-0663.82.1.33.
- Purwanto, M. Ngali. 2012. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Sucipto, Sucipto. 2017. "PENINGKATAN SELF REGULATED LEARNING MAHASISWA DI ERA DIGITAL MELALUI PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING." *Jurnal Ilmiah Soulmath: Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika* 5(1). doi: 10.25139/sm.v5i1.455.
- Sumarmo, Utari. 2002. "Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik Oleh: Utari Sumarmo, FPMIPA UPI." *Academia.Edu* (1983).
- Zimmerman, B. J, and D. H. Schunk. 2011. "Self-Regulated Learning and Performance: An Introduction and an Overview." in *Handbook of self-regulation of learning and performance*.
- Zimmerman, B. J., and D. H. Schunk. 2011. "Self-Regulated Learning and Performance: An Introduction and an Overview." in *Educational psychology handbook: handbook of self-regulation of learning and performance*.
- Zimmerman, Barry J. 1989. "A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning." *Journal of Educational Psychology* 81(3). doi: 10.1037/0022-0663.81.3.329.